



ANALISIS SENYAPAN DAN KILIR LIDAH PADA PRODUKSI UJARAN “BELBETNYA ISYANA SARASVATI”

Fadilah Nurrohmah¹

¹*Pendidikan Bahasa Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

¹*Fadillahnurrohmah.17@mhs.uinjkt.ac.id*

Abstract

This study explains about the Pause and slip of tongue on the production of Isyana Sarasvati utterances in several video uploads on Youtube, one of which is on uploading a 20detik youtube video channel titled Isyana Sarasvati Bongkar Aib Sendiri, as well as several other videos as additional data. This analysis aims to describe the forms of the tongue's tongue and tongue and the cause of the tongue's tongue and tongue's speech that is contained in Isyana Sarasvati's speech. The analysis uses psycholinguistic studies that language is related to the mental processes that humans go through in forming an utterance. The method of data collection is done by using note-taking techniques, namely by listening to Isyana Sarasvati's utterances to be recorded, recorded and transcribed into writing. While the data analysis method uses descriptive qualitative, with tanskripsi utterance as primary data, while books and journals as secondary data, with analysis using psycholinguistic theory from Noam Chomsky namely performance in conversation. From the analysis, it was found that silent due to breathing, and silent due to doubt. Tongue can also occur as a result of talking in a hurry, unintentionally and not concentrating. The units in the gloss of the tongue are errors in phonetic segments, syllables, and word errors.

Keywords: Pause and slip of tongue, Isyana Sarasvati, Psycholinguistics.

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai senyapan dan kilir lidah pada produksi ujaran Isyana Sarasvati dalam beberapa unggahan video di Youtube, salah satunya yaitu pada unggahan video channel youtube 20detik yang berjudul Isyana Sarasvati Bongkar Aib Sendiri, juga beberapa video lainnya sebagai data tambahan. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk senyapan dan kilir lidah serta penyebab terjadinya senyapan dan kilir lidah tersebut yang terdapat dalam tuturan Isyana Sarasvati. Analisis menggunakan kajian psikolinguistik bahwa Bahasa berkaitan dengan proses-proses mental yang dilalui manusia dalam membentuk suatu ujaran. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat, yakni dengan menyimak ujaran Isyana Sarasvati untuk kemudian dicatat, direkam dan mentranskripsikannya ke dalam tulisan. Sementara metode analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, dengan tanskripsi ujaran sebagai data primer, adapun buku dan jurnal sebagai data sekunder, dengan analisis menggunakan teori psikolinguistik dari Noam Chomsky yakni performansi dalam percakapan. Dari analisis, ditemukan yakni senyapan karena pernapasan, dan senyapan karena keragu-raguan. Kilir lidah juga dapat terjadi akibat dari berbicara tergesa-gesa, tidak sengaja dan tidak konsentrasi. Unit-unit dalam kilir lidah yaitu terjadinya kekeliruan pada segmen fonetik, kekeliruan suku kata, dan kekeliruan kata.

Kata Kunci: Senyapan dan Kilir Lidah, Isyana Sarasvati, Psikolinguistik.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga ia membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan hidup. Bahasa merupakan alat untuk manusia agar dapat saling berhubungan satu sama lain yang disebut dengan komunikasi. Komunikasi yang baik tentu akan menghasilkan hubungan manusia yang baik pula, dengan kata lain harus ada cabang ilmu untuk menganalisisnya, salah satunya yaitu Psikolinguistik. Menurut Bach Psikolinguistik merupakan sebuah cabang ilmu yang mengkaji bagaimana para pembicara/pemakai bahasa dapat membentuk maupun membangun serta mengerti kalimat-kalimat bahasa yang biasa kita sebut sebagai produksi kalimat¹ Dalam proses memproduksi sebuah kalimat, melibatkan pula proses psikologis dalam diri manusia. Agar dapat menghasilkan sebuah ujaran, keterlibatan organ pengucapan diperlukan yakni dengan syaraf pendukung, dan kondisi psikologis yang dialami. Berbeda kondisi psikologi sangat dimungkinkan akan menghasilkan ujaran atau pilihan kata yang berbeda pula.

Adapun dalam memproduksi sebuah kalimat seringkali dihubungkan dengan performansi, yakni selaras dengan pendapat Noam Chomsky bahwa adanya faktor penyokong dalam sebuah tuturan dalam komunikasi yakni perlunya kompetensi (kecakapan Linguistik) dan performansi (pelaksanaan dan perlakuan linguistik)³ dalam produksi suatu ujaran, berkaitan erat dengan penggunaan bahasa dalam keadaan sesungguhnya, yang merujuk pada seperangkat keterampilan dan strategi yang digunakan harus sebaik ia menggunakan kemampuan linguistiknya di dalam produksi dan komprehensi. Studi komprehensi mengenai produksi kalimat hanya dapat dilakukan secara tidak langsung dengan mengobservasi kalimat yang diucapkan, mencermati, dan di mana letak senyapan, keraguan, dan kesalahan lainnya yang dibuat oleh pembicara dengan melihat mekanisme ujaran di produksi, baik bunyi vokal maupun konsonan. Dalam menganalisis ujaran yang tidak teratur perlu di bedakan menjadi dua yakni berupa Senyapan atau kekeliruan, sementara kekeliruan sendiri di bedakan atas kilir lidah dan dan afasia. Senyapan atau *Pauses* merupakan adanya ketidakharmonisan antara pemikiran, kesiapan, dan psikologi pembicara sehingga menghasilkan ujaran yang tidak lancar, rangkaian kata tidak rapi, dan rangkaian ujaran tidak berurutan. Senyapan dibagi menjadi dua senyapan karena pernafasan, dan senyapan karena keraguan. Adapun letak senyapan yang disepakati para ahli (Clark&Clark 1977:267) yakni, (1) Pada Jeda Gramatikal, (2) pada batas konstituen yang lain, (3) sebelum kata pertama dalam konstituen.

Jeda gramatikal merupakan tempat senyap untuk untuk merencanakan konstituen pertama maupun kerangka dari kalimat yang akan diucapkan. Senyapan jenis ini bukanlah termasuk gangguan karena senyapan ini cenderung logis dan digunakan sebagai pengambilan nafas saat berbicara. Menurut Aitchison 1998 bahwa senyapan karena gangguan tidak terjadi diantara klausa,tetapi sebaliknya terdapat didalam kalusa.

Kilir Lidah ialah fenomena dalam produksi ujaran dimana seorang pembicara “terkilir” lidahnya sehingga kata yang keluar bukanlah yang dimaksudkan. Menurut Jaegar kilir lidah ialah sebuah kekeliruan saat perencanaan produksi tuturan, yakni saat seseorang ingin menuturkan beberapa frasa, kata, maupun kalimat, namun saat pada saat perencanaan berlangsung terjadi kekeliruan sehingga produksi ujaran tidak sesuai dengan perencanaan.

Kilir lidah menurut Tarigan merupakan salah ucap pada ujaran, adapun dua jenis kilir lidah yakni kekeliruan dalam seleksi dan kekeliruan assembling.⁷ Kekeliruan seleksi terbagi menjadi tiga, yakni (1) kekeliruan medan semantik, (2)

campur kata, dan malapropisme. Kekeliruan medan semantik atau biasa disebut “Freudian Slips” biasanya memiliki alasan, dan tidak bersifat acak, dimana manusia menyimpan kata berdasarkan pada jenis dan sifatnya. Misalnya kata sawi, kol, dan slada yang masuk dalam satu kelompok sayur-sayuran. Kekeliruan Campur kata atau *Blands* yakni disebabkan akibat seseorang tergesa-gesa sehingga ia mengambil satu ataupun sebagian dari suku kata pertama, ataupun sebagian lagi dari suku kata kedua, kemudian dijakikan satu.⁸ Berikutnya, yakni kekeliruan malapropisme, yakni suatu gejala dimana seseorang melebih-lebihkan nilai suatu kata menggunakan kata yang muluk-muluk, misalnya mengubah huruf “P” pada kata “Reparasi” dengan huruf “V” menjadi “Revarasi” adalah dianggap lebih keren padahal keliru.

Kekeliruan assembling merupakan kekeliruan dimana kata yang dipilih sudah benar, salah satunya yakni transposisi.⁹ Kasus kekeliruan ini terjadi akibat dari pemindahan kata atau bunyi dari satu posisi ke posisi lain, tipe kedua yakni antisipasi, yaitu sebagai akibat dari antisipasi munculnya bunyi ia memunculkan bunyi lain sebagai ganti dari bunyi yang seharusnya diucapkan, misalnya pada kata *seruling bambu* menjadi *seluling bambu*. Adapun unit-unit kilir lidah yakni kekeliruan pada fitur distingtif, yakni kekeliruan bukanlah fitur fonem, melainkan dalam fitur distingtif itu sendiri. Berikutnya, ada kekeliruan segmen fonetik kekeliruan ini merupakan kekeliruan yang terjadi akibat adanya dua fonem yang bertukar tempat, kekeliruan ini implikasinya terhadap system penyimpanan kata, dimana sebuah kata yang tersimpan dalam memori kita secara utuh tetapi mengapa dapat terjadi kekeliruan dimana sebuah kata dapat terpecah dan setiap unitnya dapat diganti dengan bunyi lainnya. Berikutnya adalah kekeliruan suku kata, kekeliruan ini terjadi pada suku kata, baik karena mengalami transisi maupun karena salah ucap, seperti pada kata *pu-sa-ka-* menjadi *pu-ka-sa*,

Dalam kasus selip lidah, apabila kita melihat pengertian diatas maka aspek fonologi menjadi bahan kajiannya, dimana saat produksi berfokus pada ujaran bukan pada makna. Untuk melihat bagaimana bentuk senyapan dan kilir lidah dalam produksi ujaran pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Metode sendiri merupakan cara kerja, teknik, dan langkah yang teratur dan sistematis dalam sebuah analisis penelitian, sejalan dengan pendapat Suryono, bahwa metode ialah cara ilmiah agar mendapatkan kegunaan, cara, maupun tujuan dari sebuah penelitian.¹¹ Adapun penelitian deskriptif ialah metode penelitian dengan upaya mengamati sebuah permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai suatu objek maupun fakta tertentu.¹² Sementara penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berorientasi pada gejala-gejala yang sifatnya alami.¹³ Yakni dengan sesuai dengan realita ataupun kebenaran yang terjadi, maka dalam sebuah penelitian, peneliti harus mengolah data secara sistematis, agar keabsahan data dapat dipertanggung jawabkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Sumber data utama dalam penelitian ini ialah data senyapan dan kilir lidah pada produksi ujaran dalam bentuk kata, suku kata dan kalimat yang di ujaran oleh Isyana Sarasvati. Perempuan berparas cantik, berwajah positif, cerdas dan bersuara merdu, mungkin itu adalah segelintir citra yang tampak dalam diri Isyana Saesvati. Perempuan cantik yang lahir pada tahun 1993 ini merupakan seorang penyanyi yang sedang populer-populernya di kancah permusikan Indonesia, suaranya yang merdu dan enak didengar dengan lirik lagu yang pas maka

terciptalah sebuah mahakarya yang indah,¹⁴ Perempuan yang sangat berbakat dalam bidang seni musik ini juga ternyata jika kita amati melalui beberapa video dan acara-acara yang mengundangnya, tampak adanya kekliruan dalam produksi ujarannya, baik berupa kilir lidah maupun senyapan, maka dari itu peneliti tertarik untuk menjadikan Isyana Sarasvati sebagai objek dari penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian tidak langsung yakni melalui video dokumenter dengan sumber data berupa dokumen dan rekaman.¹⁵ Adapun Teknik simak untuk penyediaan data dengan cara peneliti menyimak penggunaan Bahasa pada penutuh untuk memperoleh data.¹⁶ Simakan berupa simak bebas libat cakap, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan, melainkan hanya sebagai pengamat. Setelah memperoleh data maka selanjutnya dalam penelitian ialah mengidentifikasi permasalahan yang diteliti berdasarkan data senyapan dan selip lidah pada ujaran Isyana Sarasvati dengan mengklasifikasi data berdasarkan jenis kekeliruannya. Sumber data utama dalam penelitian ialah data senyapan dan selip lidah pada ujaran Isyana Sarasvati dengan teori Noam Chomski mengenai performansi dalam berbicara, adapun sumber data lain seperti buku dan jurnal dan internet sebagai data pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memaparkan hasil penelitian, berikut merupakan data yang dapat dihipunkan dari proses penelitian simak catat bebas libat dengan data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Senyapan dan Kilir Lidah Terhadap Produksi Ujaran Isyana Sarasvati

Senyapan dan Selip Lidah dalam Ujaran	Durasi menit ke-	Konteks
“Wih, Pernah dong jatuh sampe teguling -guling”	(0:01:57)	Kutipan transkrip tersebut yaitu data kilir lidah pada ujaran Isyana Sarasvati dalam video youtube channel 20detik, dalam video suasana yang tergambar adalah tanya jawab, dimana hanya ada isyana dalam shot video menjawab pertanyaan-pertanyaan.
“Pernah dong ngompol li mimpi”	(0:03:43)	
“Dan nonton videanya di 20detik	(0:02:26)	Kutipan transkrip tersebut yaitu kilir lidah yang di ujaran Isyana dalam acara Pagi Pagi NET, dengan judul Masak Makanan Sehat Bareng Isyana Sarasvati, yang
“itupun ... it..bweh , cuman sih pengen tetep lanjut s2”	(0:04:06)	
“Patah hati ngga harus samacowok, benul enggak?”	(0:04:13)	

\

		dipublikasikan pada 15 April 2016.
“saya ingin maenyanikan lagu tersepona , eh terpesona, ya jadi ini single baru aku, judulnya terse- terpesona”	(0:03:58)	Transkripsi ujaran tersebut diambil dari video tepatnya video kompilasi dari Isyana Sarasvati yang mengalami kilir lidah maupun senyapan.
“a... mungkin aku dekat banget ya sama kakak aku, dan dia meninggalkan aku ke Amerika untuk sekolah, dan itu inspirasanya , eh inspirasa, inspirasinya”	(0:05:48)	Transkrip tersebut diambil dari acara Hitam Putih yang mengundang Isyana sebagai musisi pendatang.
“ya, serefkuenfet , eh frekuenfet , se.fre..kwen..si..”	(0: 03: 19)	Pada ujaran ini sebelumnya Afgan bertanya kepada Isyana: yaa, Sefrekuensi lah ya ujaranya, lalu Isyana menjawab dengan ujaran yang keliru.

1. “Wih, Pernah dong jatuh sampe **teguling-guling**” ujaran tersebut diucapkan Isyana saat menjawab pertanyaan “Pernah ngga ngalamin hal memalukan di panggung?” saat menjawab pertanyaan Isyana terkilir atau terselip lidah saat mengucapkan kata “**Teguling-guling**” yang seharusnya diucapkan “**Terguling-guling**” yakni menandakan adanya kekeliruan dalam berucap jenis kekeliruan perseverasi, dimana bunyi /r/ tidak terucapkan akibat kekeliruan assembling antisipasi terhadap bunyi vocal /ə/ diakhir kata sampe /ə/ yang justru menghilangkan bunyi /r/, apabila kita teliti titik artikulasi konsonan /r/ berada di dental, sementara cara artikulasinya berada di getar, sangat berbeda dengan vocal /ə/ dan /ə/ jadi dalam ujaran penutur, jadi kemungkinan besar penyebab kekeliruan bunyi yaitu karena bunyi vocal /ə/ diakhir kata *sampe* sebagai sebab hilangnya vocal /r/ pada kata *terguling-guling*.
2. “Pernah dong ngompol **li mimpi**” kalimat tersebut diucapkan Isyana ketika menjawab sebuah pertanyaan “pernah nggompol ngga?” dan jawaban Isyana ternyata mengandung kilir lidah yakni adanya perubahan bunyi yang seharusnya “*di*” menjadi “*li*”, hal ini termasuk dalam kekeliruan perseverasi atau repetisi, kekeliruan ini kebalikan dari kekeliruan assembling antisipasi, dimana kekeliruan terjadi pada kata dibelakangnya yaitu pada konsonan /i/ pada kata ngompi mempengaruhi kata yang seharusnya berbunyi /d/ pada /li/, kemungkinan lain yaitu akibat konsonan /d/ dan /l/ dengan letak pembuatan bunyi konsonan pada titik artikulasinya sama, sehingga adanya kemungkinan terjadi kekeliruan ujaran pada kata yang mengandung konsonan tersebut. Kemungkinan lain yaitu “*li*” adalah dampak dari kata sebelumnya yakni kata ngompol, yang mana bunyi konsonan /l/ dibelakang kata *ngompol* terbawa kebelakang.

3. “*saya ingin maenyanikan lagu **tersepona**, eh terpesona, ya jadi ini single baru aku, judulnya **terse.. terpesona**”* kalimat yang dituturkan oleh Isyana ini diujarkan pada saat akan menyanyikan sebuah lagu dalam acara 20detik.hot, dimana adanya sebuah kilir lidah yakni pada kata *tersepona* yang seharusnya di ujarakan *terpesona*. Kilir lidah dalam kata tersebut termasuk kedalam kekeliruan assembling jenis transposisi, dimana adanya pemindahan fonem atau bunyi konsonan dari satu posisi ke posisi yang lain. Fonem atau bunyi konsonan /s/ dan /p/ mengalami transposisi letak bunyi. Selain itu adapula senyapan pada “*terse..*” senyapan ini termasuk jenis senyapan diam, karena pembicara menggunakan waktu senyapnya untuk menyusun kata yang tepat untuk diucapkan.
4. “*Dan nonton **videanya** di 20detik*” kalimat tersebut diucapkan Isyana ketika ia mempromosikan videonya di unggahan channel youtube 20detik.hot. dalam ujaran tersebut terdapat data kilir lidah pada kata “*videanya*” yang seharusnya diucapkan “*videonya*”. Adanya perubahan segmen pada vokal /o/ menjadi vokal /a/. Kilir lidah ini terjadi pada letak vocal /a/ dan /o/ yang berada di langit-langitpangkal tenggorokan.
5. “*itupun ...it..**bweh**, cuman sih pengen tetep lanjut s2*”, dari ujaran tersebut kita dapat menganalisisnya menjadi dua kajian yakni kilir lidah dan senyapan, senyapan dalam ujaran tersebut termasuk dalam senyapan diam. Senyapan terjadi ketika pembicara setelah mengatakan kata “*itupun...*” ada jeda yang terlihat seperti keragu-raguan dalam mengucapkan kata, tetapi dituntut harus meneruskan kalimat yang diucapkan, jeda tersebut termasuk dalam senyapan diam, karena pembicara membiarkan adanya kekosongan saat jeda, sehingga menimbulkan adanya kilir lidah pada kata selanjutnya. Kilir lidah terdapat dalam leksem *it..bweh* yang gagal menjadi sebuah kesatuan kata yang diakibatkan karena adanya kekeliruan segmen fonetik pada fonem /t/ yang gagal diteruskan, sehingga pembicara selah kesulitan mengucapkan sebuah kata yang mungkin telah tersusun secara rapi, dibuktikan dengan adanya terusan kata yang lebih lancar dituturkan oleh pembicara.
6. “*Patah hati ngga harus sama cowok, **benul** enggak?*” dalam kalimat tersebut terdapat kilir lidah pada kata “*benul*” yang seharusnya diucapkan “*betul*”. Kata tersebut termasuk kilir lidah dimana fonem /t/ diucapkan dengan fonem /n/. kekeliruan ini terjadi salah satunya diakibatkan karena letak titik artikulasi konsosan pada kedua bunyi tersebut yakni di area dental.
7. “*a... mungkin aku deket banget ya sama kakak aku, dan dia meninggalkan aku ke Amerika untuk sekolah, dan itu **inspirasi**nya, eh inspirasa, inspirasinya*”. Kalimat yang diujarkan oleh Isyana Sarasvati itu mengandung dua analisis, yakni analisis senyapan dan kilir lidah. Senyapan sendiri terdapat di awal kalimat “*a... merupakan jenis senyapan terisi, karena pembicara sembari menemukan kata yang tepat untuk di ucapkan, mengisi senyapan dengan vocal “a” untuk mengisi kekosongan*. Adapun bentuk kilir lidah yakni pada kata “*inspirasi*nya” yang seharusnya diucapkan

“inspirasi” mengalami perubahan fonem /i/ menjadi /a/, yang mana letak produksi bunyi kedua fonem tersebut berbeda. Vokal fonem /i/ diproduksi saat lidah berada di posisi yang tinggi sehingga ruang yang dilalui udara dari paru paru menjadi sempit dan hasil suaranya pun akan melengking tinggi. berbeda dengan produksi vokal fonem /a/ yang mana letak produksinya yaitu ketika lidah diturunkan dan rongga mulut mulai melebar.

8. “*ya, serefkuenfet, eh frekuenfet, se.fre..kuen..si..*” kalimat yang diucapkan oleh pembicara sangat jelas terlihat adanya kilir lidah atau selip lidah, yang terjadi duakali kesalahan, kata “*serefkuenfet*”, dan “*frekuenfet*” yang seharusnya diucapkan dengan kata “*sefrekuensi*” untuk analisis kasus kilir lidah seperti ini peneliti mengupasnya secara bertahap, dimulai dari data kilir lidah yang pertama yakni kata “*serefkuenfet*” yang seharusnya diucapkan “*sefrekuensi*” dengan struktur suku kata KV-KKV-KVVK-KV, kekeliruan tersebut terjadi karena adanya kekeliruan unit pada kilir lidah yaitu pada unit sukukata, dimana yang tertukar hampir selalu konsonan, apabila kita pecah kata tersebut se-ref-kuen-fet dengan struktur sukukata sebagai berikut, KV-KVK-KVVK-KVK, dengan jumlah sukukatanya yakni empat, maka kita dapat melihat pola awal konsonannya yaitu /s/, /r/, /k/, dan /f/ sementara pada kekeliruan kedua yakni “*frekuenfet*”, pola pertukaran konsonannya seperti ini fre-kuen-si, dengan struktur suku katanya KKV-KVVK-KV jumlah suku katanya tiga, dengan pola awal konsonan /f/, /k/, /s/.

SIMPULAN

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji bagaimana seorang pemakai bahasa mampu membentuk, membangun dan memperoleh bahasa yang digunakannya dalam percakapan. Kajian psikolinguistik juga mengkaji bagaimana ujaran dapat diproduksi beserta bentuk-bentuk kekeliruannya dalam menghasilkan kata, konsonan, vokal, maupun kalimat. Bentuk kekeliruan dalam sebuah ujaran dapat dipengaruhi oleh kompetensi, dampak dari performansi yang kurang baik dapat menyebabkan kekeliruan dalam bicara salah satunya disebabkan oleh senyapan dan kilir lidah. Senyapan merupakan jeda dalam sebuah percakapan, baik jeda terisi maupun jeda diam. Berdasarkan analisis kilir lidah dan senyapan pada data ujaran yang diucapkan Isyana Sarasvati dalam tiga video yakni video youtube channel 20detik, acara Pagi Pagi NET, dengan judul *Masak Makanan Sehat Bareng Isyana Sarasvati*, yang dipublikasikan pada 15 April 2016, dan video kompilasi kelucuaan Isyana dengan judul “*Tahan Tawa, Momen Lucu Teteh Isyana Sarasvati*” dari ketiga data tersebut ditemukan adanya 8 kekeliruan dalam produksi ujaran Isyana Sarasvati, yaitu pada kata *teguling-guling*, *li*, *videanya*, *benul*, *itupun ..it..bweh*, *tersepona*, *a...*, dan *serefkuenfet* dan *frekuenfet*, dari 8 data diketahui terdapat 7 kekeliruan yang diakibatkan kilir lidah, yaitu pada kata *teguling-guling* (persevarasi), *li* (persevarase), *videanya* (segmen vokal), *benul* (letak titik artikulasi), *inspirasi* (segmen fonem), *tersepona* (assembling transposisi), *serefkuenfet* dan *frekuenfet* (kekeliruan sukukata).

Selain ditemukan kilir lidah, juga ditemukan 2 bentuk senyapan yaitu pada kata , *itupun ..it..bweh* (senyapan diam), dan „*a....*” (senyapan terisi).

Seringnya kekeliruan yang di ucapkan Isyana Sarasvati pada ucapannya membuat peneliti perlu mencari latar belakang pembicara, dan ditemukanlah fakta bahwa Isyana Sarasvati dulunya ketika duduk dibangku TK pernah tinggal di Belgia, jadi Bahasa pertama yang diperoleh Isyana adalah Bahasa *dutch*, sampai lulus TK, dan ketika masuk bangku SD ia kembali pulang ke Indonesia dan harus beradaptasi dengan Bahasa Indonesia (dikutip dari tulisan Nesiana Vuko Srgina pada www.grid.id), Isyana Sarasvati memperoleh Bahasa keduanya di mana Bahasa ibunya belum sempurna dan harus beradaptasi lagi dengan Bahasa baru, hai tersebut berpengaruh pula terhadap produksi ujaran dan rangsangan otak untuk memilih dan membedakan kata, karena belum kuatnya Bahasa ibu sebagai acuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkasa. Nuryani, Dona Aji. 2013. *Psikolinguistik*. Ciputat: Mahzab Ciputat.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik;Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik Pengantar memahami Bahasa Manusia*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mayasari, Ira. 2015. *Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran(Kajian Psikolinguistik)*. Jurnal Dieksis. 07 (2).
- Nuryani, Dona Aji. 2013. *Psikolinguistik*. Ciputat: Mahzab Ciputat.
- Sugioni. 2014. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin AR dan Vismania S. Damianti. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.